



Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/formatif> Email: glonus.info@gmail.com

Makna Weton Dalam Menentukan Jodoh Pernikahan Suku Jawa

Elen Safitri¹, Natasya Olivia Ningrum², Nuriza Dora³, Ismail Aula Siregar⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹elensafitri266@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna weton dalam menentukan jodoh pernikahan pada suku Jawa. Weton, yang merupakan kombinasi antara hari kelahiran dan hari pasaran, dipercaya memiliki pengaruh terhadap keberuntungan dan kecocokan pasangan. Tujuan dari penelitian ini untuk menggalih lebih dalam kearifan lokal yaitu makna weton dalam menentukan jodoh di Suku Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi karena relevansinya dalam memahami tradisi budaya dan praktik sosial dari sudut pandang masyarakat yang menjalaninya. Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara wawancara observasi dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pandangan masyarakat tentang perhitungan weton dan dampaknya dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa weton memiliki peran penting dalam pernikahan suku Jawa, sebab weton diyakini usaha untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan agar tercapainya keberhasilan dan kesuksesan saat menjalankan pernikahan maupun setelah pernikahan dilangsungkan.

Kata Kunci: Pernikahan, Suku Jawa, Weton

Abstract

This study aims to determine the meaning of weton in determining marriage partners in the Javanese tribe. Weton, which is a combination of birth day and market day, is believed to have an influence on the luck and compatibility of couples. The purpose of this study is to explore more deeply the local wisdom, namely the meaning of weton in determining marriage partners in the Javanese tribe. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach because of its relevance in understanding cultural traditions and social practices from the perspective of the people who live them. The data collection technique uses observation interviews and documentation to identify people's views on weton calculations and their impact on marriage. The results of the study show that weton has an important role in Javanese marriages, because weton is believed to be an effort to avoid unwanted things in order to achieve success and success when carrying out marriage and after marriage.

Keywords: Javanese Tribe, Marriage, Weton

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai kekayaan dan keragaman suku bangsa dan ras yang nantinya dapat memperoleh kebudayaan. Kebudayaan merupakan suatu produk yang diperoleh manusia ataupun sebaliknya manusia merupakan produk dari kebudayaan. Kebudayaan ada dikarenakan diciptakan oleh manusia yang nantinya manusia hidup di tengah-tengah kebudayaan yang mereka ciptakan sendiri, dari kalimat tersebut dapat disederhanakan bahwa kebudayaan merupakan cerminan diri dari suatu masyarakat yang menjadi sarana mereka untuk memahami nilai, norma, dan keyakinan yang mereka buat sendiri. Budaya yang dihasilkan dari masing-masing suku dan ras memiliki perbedaan satu sama lain namun dari setiap budaya yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri. Salah satu budaya yang ada di tengah masyarakat Jawa yakni larangan atau pantangan dalam pernikahan.

Pernikahan merupakan rangkaian prosesi sakral yang tidak dapat terlepas dari aturan dan ketentuan yang ditetapkan dalam syariat agama namun, pelaksanaan pernikahan juga tidak dapat dipisahkan dari kultur sosial masyarakat yang masih dilestarikan secara turun menurun. Setiap daerah mempunyai tradisi ataupun kebiasaan yang harus diikuti oleh masyarakat setempat. (Setiawan 2022) Masyarakat Jawa memandang bahwa pernikahan bukan hanya dipandang sebagai ikatan antara sepasang pengantin tetapi juga sebagai bentuk penyatuan dua keluarga yang nantinya diharapkan dapat membawa harapan untuk berkelanjutan keturunan kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan. Salah satu tradisi yang erat kaitannya dengan hal ini adalah penggunaan weton sebagai pedoman menentukan kecocokan pasangan dan keluarga.

Weton merupakan hari kelahiran seseorang yang dihitung berdasarkan hari dalam seminggu dan pasaran Jawa. Weton merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat. Weton ini dipercaya dapat memprediksi hubungan yang akan terjadi dalam rumah tangga. Berdasarkan keyakinan masyarakat Jawa weton digunakan untuk menghitung antara kecocokan pasangan melalui perhitungan tertentu seperti hasil jumlah antara weton satu dengan weton lainnya yang dianggap baik, kurang baik, bahkan tidak baik. Kepercayaan ini ataupun tradisi ini bukan hanya mengacu kepada keberuntungan seseorang melainkan hal ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan spiritual dan kosmologis antara manusia dan alam semesta.

Kepercayaan terhadap weton sudah mengakar dalam masyarakat Jawa tradisional seperti yang disampaikan oleh informan yang mengatakan masyarakat Jawa meyakini bahwa ketidak serasian weton antara calon pengantin dapat membawa dampak yang buruk bagi kehidupan rumah tangga nantinya ataupun sebaliknya, maka dari itu orang tua dalam keluarga selalu melihat makna-makna baik dalam perhitungan weton sebelum pernikahan itu terjadi. (Prasetyo 2019) tradisi ini menjadi bentuk hati-hatian yang dilakukan oleh para orang tua masyarakat Jawa masyarakat Jawa tentang pentingnya harmoni dalam segala aspek kehidupan pernikahan. (Simamora et al. 2022)

Dalam proses mencari informasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwasanya tradisi weton ini terjadi dan tetap bertahan pada beberapa kelompok masyarakat saja yang masih mengamalkan dan menjaga budaya weton ini, namun tak jarang juga dijumpai bahwa tradisi weton ini dilangsungkan oleh generasi muda yang masih memegang kepercayaan penilaian weton itu. (Nugroho 2021).

Penelitian ini berlangsung di lingkungan masyarakat Jawa yang tinggal di Sumatera Utara, yang menjadi objek penelitian yakni tokoh adat ataupun tokoh masyarakat yang memahami perhitungan weton dalam pernikahan Jawa. Penelitian ini akan membahas mengenai makna weton dalam menentukan jodoh pernikahan masyarakat suku Jawa, dimulai dari perhitungan weton, neptu hari dan neptu pasarnya yang memiliki makna dalam menentukan jodoh yang nantinya akan memberikan penjelasan makna-makna baik dan uruk

dalam perhitungannya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi ini berperan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Metode ini juga menjadi sarana untuk melihat bagaimana tradisi lokal menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan esensinya selain itu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode dekriptif dan menggunakan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi makna weton dalam menentukan jodoh pernikahan Suku Jawa. Pendekatan etnografi dipilih karena relevansinya dalam memahami tradisi budaya dan praktik sosial dari sudut pandang masyarakat yang menjalaninya. dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan ilmiah yang dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Moleong didalam buku (Nasution 2023). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah melakukan wawancara mendalam kepada tokoh adat dan masyarakat yang memahami dan melakukan praktik perhitungan weton dalam pernikahan adat jawa untuk mengetahui bagaimana perhitungan yang ideal dalam menentukan pasangan sehingga tergambar bagaimana kehidupan pernikahannya setelah menjalin sebuah rumah tangga. Selain itu juga menggunakan dokumen berupa kitab atau buku primbon yang dimiliki oleh narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Suku jawa memiliki suatu ilmu yang melihat gejala alam tidak hanya sekedar fenomena saja namun memiliki makna yang menyimbolkan sesuatu. Ilmu tersebut disebut dengan ilmu titen. Titen diambil dari kata “dititeni” yang diartikan dengan kata “diingat-ingat (Faiz 2024). Salah satu contoh pengamplikasian ilmu titen ini adalah weton.

Weton itu sendiri dapat dimaknai sebagai hari lahir seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa weton merupakan tanggal lahir seseorang dengan pasarannya. Adapun yang dimaksud dengan pasaran itu ialah penanggalan Jawa yang di dalamnya memuat lima hari. Kelima hari tersebut adalah Kliwon, Pon, Pahing, Legi, dan Wage. Setiap pasaran tersebut memiliki makna-makna tersendiri.

Kalau berbicara tentang weton itu cakupannya sangat luas sekali. Bahkan bukan hanya sekedar tanggal dan pasarannya saja yang mempengaruhi prediksi nasib atau kehidupan seseorang ada beberapa elemen lain seperti Bulan dan Jam lahirnya seseorang. Anak kembar sekalipun jika dilahirkan di jam yang berbeda walaupun di hari yang sama maka akan berbeda pula kepribadian, keberuntungan atau kehidupannya. Maka dari itu perhitungan weton ini bisa dibilang cukup rumit dan juga kompleks, bukan seperti zodiak yang hanya menafsirkan karakter dan kehidupan seseorang hanya berdasarkan 12 bulan saja.

Perhitungan dalam penanggalan Jawa biasanya dijadikan pedoman ketika akan melaksanakan berbagai kegiatan dalam kehidupan. Dengan harapan bahwa kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut sukses berkah tanpa ada hambatan yang berarti. Selain itu juga perhitungan weton dalam penanggalan Jawa juga yang berhubungan erat dengan antara manusia dengan alam dan lingkungan (Nur et al., 2023: 98). Sebab seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa perhitungan weton juga dipengaruhi oleh Jam, Bulan, serta tahun atau secara bahasa ilmiahnya perhitungan ini melihat peredaran bulan, bintang dan matahari.

Dalam kepercayaan suku Jawa perhitungan weton itu banyak sekali bahkan hal-hal yang menurut orang lain sepele di suku jawa perlu diperhitungkan. Hal ini untuk melihat keberuntungan atau hal buruk yang kemungkinan bisa saja terjadi. Beberapa hal yang memerlukan perhitungan weton adalah pernikahan, ingin membuat hajatan, membangun rumah, menanam tanaman, membuat sumur, laga ayam dan masih banyak yang lainnya. Dan

setiap hal tersebut memiliki perhitungan yang berbeda-beda. Contohnya untuk pernikahan menggunakan perhitungan 5, 7 dan 9. Untuk membuat rumah menggunakan perhitungan 5. Menanam tanaman menggunakan perhitungan 4. Laga ayam menggunakan perhitungan 3.

Pernikahan itu sendiri merupakan sesuatu yang sakral. Secara etimologi pernikahan itu berasal dari kata nikah. Nikah merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab yaitu *an-nikah* atau *zawaj* yang dapat diterjemahkan menjadi kata menyatukan, mengumpulkan, menggabungkan. Sedangkan secara terminologi pernikahan itu diartikan sebagai akad atau serah terima antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk sama-sama memberi kepuasan dan membina keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah (Rahmawati, 2021:15-16). Jadi dapat dikatakan bahwa pernikahan merupakan suatu proses penyatuan perempuan dan laki-laki dalam bahtera rumah tangga untuk membina keluarga yang harmonis.

Dalam adat suku Jawa pernikahan bukan hanya menyatukan seorang laki-laki dan perempuan, namun juga meski menyatukan weton pasangan tersebut. Menurut kepercayaan orang Jawa mengatakan bahwa tradisi menghitung weton dalam pernikahan untuk melihat cocok atau tidaknya pasangan pengantin tersebut. Dalam hal ini akan melihat apakah penggabungan antara weton kedua mempelai ini merupakan kombinasi yang baik dan dianggap cocok. Jika kombinasi weton kedua mempelai tersebut cocok maka ketika menjalani bahtera rumah tangga akan banyak mengalami hal-hal baik pula. Namun jika weton dari kedua mempelai ternyata tidak cocok atau dianggap buruk, maka ketika menjalani rumah tangga akan mengalami banyak cobaan seperti kesulitan, konflik, salah satu dari pasangan meninggal atau kerabat terdekat meninggal.

Kecocokan dari weton terkadang menjadi pertimbangan penting sebagai penentu keputusan untuk perencanaan pernikahan. Walaupun perhitungan weton bagi suku Jawa mempunyai kepercayaan dan nilai yang cukup kuat, namun ternyata keputusan dalam melanjutkan pernikahan juga tidak terlepas dari faktor-faktor lainnya seperti cinta, kesepakatan bersama calon pengantin dan keluarnya (Nur et al., 2023: 97). Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pendapat informan-informan saat penelitian. salah satunya adalah bapak Sagiman bahwa beberapa calon pengantin tetap melanjutkan pernikahan walaupun wetonnya tidak cocok, hal ini sebabkan salah satu faktornya ada sudah saling cinta, dan sudah tunangan. Artinya mereka sudah ada ikatan yang kuat, baik ikatan batin maupun ikatan hubungan. Berikut ini adalah tabel neptu Jawa dan cara menghitungnya.

Tabel 1. Neptu Jawa

Hari	Neptu /Angka	Pasaran	Neptu/Angka
Minggu	5	Legi	5
Senin	4	Pahing	9
Selasa	3	Pon	7
Rabu	7	Kliwon	4
Kamis	8	Wage	8
Jumat	6		
Sabtu	9		

Rumus Perhitungan Weton

$\text{Neptu Hari} + \text{Neptu Pasaran}$

Untuk menentukan jodoh di pernikahan:

Jumlah weton mempelai pria + weton mempelai wanita

Jumlah minimal weton adalah tujuh dan jumlah maksimal nya adalah 18. Setiap jumlah tersebut memiliki makna lagi. Jadi setiap orang memiliki hari keberuntungan dan hari yang dianggap sial atau hari dimana seseorang tersebut perlu berhati-hati. Bahkan dengan weton ini dapat juga menentukan bagaimana ketika mengenakan pakaian idealnya berwarna apa, asesoris yang seperti apa.

Dalam penanggalan Jawa setiap weton baik berupa hari dan neptunya masing-masing memiliki makna yang berbeda-beda. Dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sebab Tuhan tidak mungkin menciptakan manusia hanya buruknya saja tanpa kebaikan, begitu juga sebaliknya. Namun ada kecenderungan weton yang memang menyukai hal-hal yang tidak baik atau dianggap kurang baik. Neptu itu sendiri diartikan sebagai angka dari hari, pasaran, bulan bahkan tahun dalam kelender Jawa. Masing-masing memiliki angka atau nilai yang berbeda-beda (Gunasasmita, 2009: 11)

Adapun untuk makna yang terkandung di hari Minggu/ ahad adalah bersifat baik, melawan kata hati, serta orang yang tidak teguh pendirian sehingga mudah terbawa oleh arus. Menurut keterangan salah satu informan yaitu bapak Basuki mengatakan bahwa orang yang lahir di hari Minggu memiliki keenderungan menyukai hal-hal yang negatif. Senin memiliki makna orang yang tidak banyak bicara namun ketika berbicara akan mudah membuat orang sakit hati. Selain itu orang yang lahir di hari Senin juga pendendam. Orang yang lahir dihari Selasa merupakan orang yang gampang marah namun tidak pendendam. Orang yang lahir di hari Selasa juga dianggap orang yang memiliki sifat pemalas, cemburuan dan tidak mudah percaya pada orang lain.

Berdasarkan keterangan dari informan mengatakan bahwa seseorang yang lahir di hari Rabu akan cocok dengan semua hari. Orang yang lahir di hari rabu juga dipercayai memiliki pribadi yang bertanggung jawab, luwes dan humoris. Yang paling bagus adalah orang yang lahir di hari Rabu berjodoh dengan orang yang lahir di hari Senin sebab dianggap rumah tangganya akan berkah, selain itu juga orang yang lahir di hari Rabu jika dijodohkan dengan orang yang lahir di hari Selasa maka ketika menjalani rumah tangga akan menjadi kaya raya. Namun kelemahan orang yang lahir di hari rabu adalah merasa kuat namun sebenarnya tidak sekuat itu. Kelemahan lainnya adalah orang yang lahir di hari Rabu hidupnya penuh dilema, dari kelemahan-kelemahan ini membuat orang yang lahir di hari rabu jika tidak bijak dalam menyikapi permasalahan maka akan salah dalam mengambil keputusan.

Seseorang yang lahir di hari kamis termasuk orang yang sensitif, gampang tersinggung dan gampang untuk ditipu orang, dan termasuk pribadi yang ceroboh. Orang yang lahir dihari kamis berpotensi menjadi Janda atau duda. Jika dalam pernikahan awet sampai tua pun masa pasangannya yang akan meninggal duluan. Sebab orang yang lahir di hari kamis termasuk orang yang kuat. Adapun contoh salah satu kasus adalah yang dialami salah satu informan (nama disamarkan). "Ayah saya lahir di hari kamis. Dahulu sewaktu ibu saya masih hidup ketika ayah saya sakit saya tidak akan khawatir sebab saya mempercayai orang yang lahir di hari kamis itu kuat. Dan benar saja ibu saya lebih dahulu meninggal dibandingkan ayah saya. Dan setelah ibu saya meninggal ketika ayah saya sakit, saya lebih khawatir.

Orang yang lahir di hari Jumat menyukai sesuatu yang rapi dan tertata serta termasuk orang yang pembersih. Namun kelemahan orang yang lahir di hari Jumat ini adalah suka bersandriwara menjadi orang yang suci. Orang yang lahir di hari Sabtu memiliki watak yang keras. Kelebihannya orang yang lahir di hari Sabtu termasuk orang yang otodidak dan cerdas. Makna yang terkandung dalam setiap hari inilah yang dipercayai akan menjadi kecenderungan kepribadian seseorang.

Sifat manusia jika dilihat dari pasarannya maka untuk pahing memiliki watak yang cerdas dalam pemikirannya, tidak suka bergaul, tidak mudah terpengaruh, serta suka pamrih. Pon itu sendiri memiliki kecerdasan, cerewet, orang yang hemat, dan marahnya sangat

bahaya. Legi memiliki watak yang keras kepala, suka memberi dan banyak disukai orang. Kliwon berwatak sensitif atau mudah tersinggung, cerdas, suka menolong dan pnadai mencari rezeki. Wage keras hati, sedikit berbicara dan tidak mudah terpengaruh (Safitri and Mustafa n.d. 2021 :158)

Pertemuan weton dalam pernikahan Suku Jawa semua dianggap ideal kecuali pertemuan Wage dan pahing serta Jumat dan Sabtu. Weton geyeng adalah pertemuan antara Wage dan paeng. Kedua elemen pasaran ini tidak boleh bertemu jika memaksakan untuk tetap melakukan pernikahan maka pernikahan tersebut tidak akan bertahan lama. Selain itu juga jika seseorang yang lahir di hari Jumat menikah dengan orang yang lahir di hari Sabtu maka pernikahannya tidak akan berlangsung lama. Sebab Jumat dan Sabtu menurut orang Jawa memiliki firasat pertemuan yang celaka besar. Orang Jawa terdahulu jika ada pasangan yang lahir di hari Jumat dan Sabtu maka tidak akan dinikahkan. Sebab jika tetap dinikahkan maka akan mengalami kegagalan dalam rumah tangga. Andai bertahan pun ada saja kesulitan-kesulitan dalam rumah tangganya.

Dalam kepercayaan adat suku Jawa, jika seseorang telah menemukan jodoh yang sesuai dengan wetonnya dan perpaduan weton keduanya ideal maka akan mendatangkan rezeki yang melimpah kehidupan yang baik dalam rumah tangganya. Maka dari itu lahirnya seorang anak itu sangat berpengaruh terhadap kemampuan, sifat, rezeki anak tersebut. Apalagi jika dia bertemu dengan jodoh yang memang perhitungan weton yang baik maka anak tersebut akan sukses.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk pernikahan umumnya menggunakan perhitungan 5 yaitu sri, rezeki, lungguh, lara dan pati. Namun ada juga perhitungan lain yang menggunakan perhitungan 7 dan 9.

Perhitungan 5 juga bukan hanya elemen sri, rezeki, lungguh, lara dan pati saja, perhitungan tersebut dalam pernikahan biasanya digunakan untuk melihat gambaran rezeki pasangan yang akan menikah. Bahkan ada perhitungan lainnya seperti Kerto, Yoso, candi, Rogo, sempoyong. Perhitungan ini bisa dibuat untuk membuat rumah bisa juga digunakan untuk mencari tanggal pernikahan.

Perhitungan 7 dapat hitung dengan cara jumlah neptu antara kedua mempelai dibagi 10 atau 7, namun sisanya tidak boleh lebih dari 7. Namun jika ternyata sisanya lebih dari 7 maka dibagi lagi dengan 7, jumlah dari sisa tersebut menunjukkan hasil perhitungan.

Misalnya weton dari mempelai pria adalah Rabu Pahing maka neptunya $7 + 9 = 16$, dan weton dari mempelai wanita adalah Kamis Pon neptunya adalah $8 + 7 = 15$, jumlah neptu kedua mempelai adalah 31, lalu dibagi 10, maka sisanya 1 maka jatuh di Wasesagera. Berikut adalah tabel dari sisa perhitungan 7

Tabel 2. Sisa Perhitungan 7

Sisa	Nama	Makna
1	Wasesasegera	Berwawasan luas, kaya, dan memiliki pengaruh yang besar
2	Tunggaksemi	Mudah memperoleh rezeki
3	Satriya Wibawa	Mendapat kehormatan dan keagungan
4	Sumursinada	Menjadi tempat berlindung, dan memiliki kecerdasan
5	Satriyawirang	Menderita karena kesedihan, rasa malu
6	Bumikapelak	Gelap hati, namun bersinar dalam pekerjaan, memiliki pribadi pembersih,
7	Lebu Katiup Angin	Orang yang lemah dan kesusahan, semua keinginan tidak terwujud, dan sering berpindah-pindah rumah.

Adapun untuk perhitungan 9 ini dapat dihitung dengan cara menghitung jumlah weton mempelai pria dibagi dengan 9 kemudian berapa sisa dari perhitungan tersebut. Kemudian jumlah weton dari mempelai wanita berapa sisanya kemudian lihat tabel, penggabungan itu

akan jatuh dimana. Berikut adalah tabel dari sisa perhitungan 9

Tabel 3. Sisa Perhitungan 9

Sisa	Makna
1 dan 1	Baik
1 dan 2	Baik
1 dan 3	Bertengkar
1 dan 4	Cerai
1 dan 5	Hubungan tidak bertahan lama (cerai)
1 dan 6	Cerai atau pisah
1 dan 7	Bertengkar
1 dan 8	Mati
1 dan 9	Menjadi pemimpin
2 dan 2	Baik
2 dan 3	Mati
2 dan 4	Baik
2 dan 5	Cerai
2 dan 6	Buruk
2 dan 7	Ingin bercerai namun rujuk
2 dan 8	Langgeng tidak akan cerai
2 dan 9	Baik
3 dan 3	Berlipat ganda
3 dan 4	Tidak jadi
3 dan 5	Cerai
3 dan 6	Baik
3 dan 7	Banyak bahayanya
3 dan 8	Cerai
3 dan 9	Baik
4 dan 4	Jahat
4 dan 5	Cerai
4 dan 6	Cerai
4 dan 7	Jadi bertengkar
4 dan 8	Buruk
4 dan 9	Disebut buruk
5 dan 5	Sial
5 dan 6	Cerai
5 dan 7	Cerai
5 dan 8	Baik
6 dan 6	Buruk namun tidak cerai
6 dan 7	Baik
6 dan 8	Baik
6 dan 9	Cerai
7 dan 7	Baik
7 dan 8	Baik
7 dan 9	Kejahatan
8 dan 8	Baik
8 dan 9	Kaya, anak banyak bahaya
9 dan 9	Perpisah namun tidak cerai

Kesimpulan

Tradisi *weton* dalam budaya Jawa mengandung makna mendalam sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pernikahan. *Weton* mencakup kombinasi hari lahir dan pasaran Jawa yang dianggap mampu menentukan harmonisasi, kesesuaian pasangan, hingga keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam pernikahan, *weton* digunakan untuk menilai kesesuaian pasangan dengan menghitung jumlah *neptu* (nilai hari dan pasaran). Kombinasi yang baik dianggap membawa keberuntungan, sedangkan kombinasi buruk dipercaya dapat membawa kesulitan dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan dengan *weton* yang sesuai dianggap dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera, serta melahirkan keturunan dengan potensi keberuntungan yang besar. Sebaliknya, pasangan dengan *weton* yang tidak sesuai dapat menghadapi kesulitan

Daftar Pustaka

- Faiz, Fahrudin. 2024. *Mati Sebelum Mati Buka Kesadaran Hakiki*. Jakarta: Noura Books.
- Gunasasmita, R. 2009. *Kitab Primbon Jawa Serbaguna*. Yogyakarta: Narasi.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 4. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nugroho. 2021. "Tradisi Lokal Dan Harmoni Kehidupan Dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Antropologi Indonesia* 1(12).
- Nur, Isnaini, Nabila Firdaus, and Nizar Zulmi. 2023. "Kultur Pernikahan Jawa Dalam Hitungan Weton Perspektif Hukum Islam." *Jasna* 3(1):93–104.
- Prasetyo, Risky. 2019. "Weton Dan Sistem Perjodohan Dalam Masyarakat Jawa." *Jurnal Kebudayaan Nusantara* 3(12).
- Pratama, Bayu Ady, and Novita Wahyuningsih. 2018. "Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2(1):19. doi: 10.20961/hsb.v2i1.19604.
- Rahmawati, Theadora. 2021. *Fiqh Munakahat 1 (Dari Proses Menuju Pernikahan Hingga Hak Dan Kewajiban Suami Istri)*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Safitri, Meliana Ayu, and Adriana Mustafa. n.d. "Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Tegal ; Studi Perbandingan Hukum Adat Dan Hukum Islam." 156–67.
- Setiawan, Eko. 2022. "Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa." *Journal of Urban Sociology* 5(2):81. doi: 10.30742/jus.v5i2.2431.
- Simamora, Andika, Ishma Mahliya Ruwaida, Nur Ifa Tamlika Makarima, Bima Putra Lucky Raharja, Nadia Aviana Risma, Rizal Dwi Saputro, and Dany Ardhian. 2022. "Analisis Bentuk Dan Makna Perhitungan Weton Pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang: Kajian Antropolinguistik." *Jurnal Budaya FIB UB* 3(1):44–54.
- Sujiono, and Della Anggita. 2024. "Analisis Semiotika Nilai-Nilai Sosial Teori Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Novel 'Hujan' Karya Tere Liye." *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa* 5(2):233–48. doi: 10.53565/nivedana.v5i2.1122.
- Wahidah, Uzliah. 2024. "Tradisi Perhitungan Weton Dalam Perkawinan Adat Perspektif 'Urf.'" 2(1).